

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWAI SMA NEGERI 1 KEPOHBARU, BOJONEGORO

MOH. ABDUS SOFA (10410063)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Peran orangtua menjadi sangat penting dalam mengasuh anak. Dengan pola asuh yang tepat maka anak akan tumbuh kembang menjadi pribadi yang lebih baik, begitu pula sebaliknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja, kecenderungan pola asuh orangtua, dan tingkat kenakalan pada siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 yang merupakan siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, dari total 162 siswa mulai kelas X sampai kelas XII yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Variabel X adalah Pola Asuh Orangtua dan variabel Y adalah kenakalan Remaja. Untuk mengukur Pola asuh orangtua peneliti menggunakan angket pola asuh orangtua, sedangkan untuk mengukur tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 kepohbaru peneliti menggunakan angket kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil data angket pola asuh orangtua, dari 57 responden sebanyak 19,31% atau 11 siswa menggunakan pola asuh demokratis, sebanyak 24,56% atau 14 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 26,31% atau 15 siswa menggunakan pola asuh permisif, dan sebanyak 29,82% atau 17 siswa menggunakan pola asuh uninvolved/penelantar, dengan demikian kecenderungan paling tinggi orangtua siswa-siswi SMAN 1 kepohbaru menggunakan Pola Asuh Uninvolved/penelantar. Berdasarkan data yang kedua, hasil perhitungan untuk angket kenakalan remaja, dari 57 responden didapatkan 7 (12,3%) berada pada tingkat kenakalan yang tinggi, 41 responden (71,9%) berada pada tingkat kenakalan sedang, 9 responden (15,8%) berada pada tingkat kenakalan yang rendah, dengan demikian siswa-siswi SMA Negeri 1 kepohbaru ini cenderung memiliki tingkat kenakalan sedang. Hasil analisis korelasi menunjukkan r_{hit} Pola asuh demokratis sebesar 0,673, r_{hit} pola asuh otoriter sebesar 0,804, r_{hit} pola asuh permisif sebesar 0,518, dan r_{hit} pola asuh uninvolved/penelantar sebesar 0,492 dengan nilai r_{tabel} 0,273 sehingga $r_{hit} > r_{tabel}$ ($p < 0,05$) untuk taraf signifikan 5% yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Kenakalan Remaja, Siswa-siswi

Akhir-akhir ini masalah kenakalan remaja semakin dirasa meresahkan masyarakat, tak hanya masyarakat di perkotaan, masyarakat didesapun mulai merasa resah dengan perilaku ini. Dalam satu dekade terakhir ini kenakalan remaja semakin semarak dan menarik perhatian masyarakat. Fakta menarik dari Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2009 menyebutkan bahwa 7% dari pelaku penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Bahan zat adiktif (Narkoba) dari tahun 2001 hingga tahun 2008 di Indonesia merupakan remaja berusia kurang dari sembilan belas tahun. Disimpulkan pula bahwa, rata-rata kenaikan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba ini kurang lebih sekitar 2% tiap tahunnya. Jumlah remaja di Indonesia kurang lebih mencapai 65 juta remaja, hal ini sangat membahayakan untuk remaja yang ada di Indonesia dengan melihat data yang seperti demikian.

Data lain yaitu fakta yang ditemukan pada tahun 2006 oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Nasional (PKBI), United Nation Population Fund (UNFPA), dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencatatkan bahwa 15% dari remaja berusia 10-24 tahun di Indonesia, kurang lebih 9,3 juta remaja, telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Sedangkan masih menurut lembar fakta yang sama, terdapat 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia. Lebih mencengangkan lagi, sekitar 20 persen dari kasus aborsi tersebut atau sekitar 460 ribu kasus dilakukan oleh remaja.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap empat siswa SMAN 1 Kepohbaru di menunjukkan adanya perilaku kecenderungan kenakalan remaja pada umumnya, seperti pernah

merokok sembunyi-sembunyi, menonton film porno, membolos sekolah dan keluyuran hingga larut malam. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa pada umumnya kenakalan yang dilakukan oleh siswa pada umumnya adalah membolos, tidak mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah, berkelahi baik dengan sesama teman maupun antar sekolah. Selain itu, di temukan aksi kenakalan remaja tindakan dan kebiasaan yang dapat dipandang sebagai perbuatan "nakal", baik yang biasa dilakukan dalam kehidupan keluarga sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat, seperti di sekolah, contohnya seperti suara yang mengganggu dan memainkan gitar di waktu malam di saat orang lain sedang tidur (beristirahat), membunyikan knalpot sepeda motor dengan keras, mengendarai sepeda motor bergandengan atau "ngebut" di jalan umum sepulang sekolah, berdiri di pinggir jalan dan mengganggu setiap lawan jenis yang lewat, remaja pria maupun wanita secara sembunyi-sembunyi mencoba merokok dan sebagainya adalah sebagian dari kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh siswa SMAN 1 Kepohbaru. (Hasil wawancara dan observasi pada 22 maret 2014).

Kenakalan remaja atau dalam istilah asing sering disebut dengan juvenile delinquency maka kenakalan remaja merupakan hasil dari mengasuh yang keliru atau contoh (model) yang dijadikan contoh oleh anak tidak sesuai. Sehingga sikap anak dalam berpikir rasional dan fleksibel, sangat dipengaruhi oleh bagaimana anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Ketika anak sudah mulai mampu menerima dan mengolah rangsang dari luar, saat itulah ia mulai mengatur pola berpikir

dan pola perilakunya dalam menghadapi setiap masalah yang harus segera dipecahkannya.

Menurut Hurlock kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (moral hazard). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari: 1. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu; 2. menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; 3. Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.

Dari latar belakang diatas peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA-SISWI SMAN 1 KEPOHBARU, BOJONEGORO.

POLA ASUH ORANGTUA

Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam semua hal, baik dari kebutuhan dasar mulai dari makan, pakaian sampai tempat tinggal, hingga pendidikan seorang anak ingin semuanya yang terbaik.

Hal ini peneliti kaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Khamim Zarkashi dalam bukunya (2005;131) Setiap orangtua pasti mencintai anak-anaknya dan menginginkan agar anak mereka kelak menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dan senantiasa menemukan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam hal memilih tempat pendidikan bagi anak, orangtua akan mencari informasi sebanyak mungkin agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah.

Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Sedangkan Gunarsa (1990) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Didalam masyarakat sendiri pola asuh lebih dipahami bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang. Cara atau gaya yang dipakai orang tua dalam mengasuh anak nantinya akan turut menentukan perilaku anak-anaknya kelak.

Pola asuh orangtua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orangtua kepada anak, tetapi orangtua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak.

Banyak variasi dan model yang tentunya digunakan oleh orangtua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya pengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda.

Irawati (2009) mengatakan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan

pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak dikemudian hari.

Ulwan (2009) menambahkan jika remaja diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan, ejekan dan pemberian label-label negatif maka yang akan muncul adalah citra diri negatif pada remaja. Dan ini merupakan pola asuh yang buruk.

Ada tiga aspek penting dalam pola asuh ini, Irawati (2009) dan Ulwan (2002) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga aspek yang pola asuh orang tua ini, ketiga aspek tersebut adalah:

1. Komunikasi antara orang tua dan anak.
2. Kewibawaan orang tua.
3. Keteladanan orang tua (uswah khasanah).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut Baumrind ada 4 jenis pola asuh orangtua, yaitu:

1. Authoritative parenting (Pola Asuh Demokratis)
2. Authoritarian Parenting (Pola Asuh Otoriter)

3. Indulgent Parenting/Permissive (Pola Asuh Permisif)
4. Uninvolved Parenting (Pola Asuh Penelantar)

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind (dalam Sigelman, 2002) dikatakan terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: otoritatif, otoritarian dan permisif. Kemudian Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh uninvolved/neglectful (1983, dalam Boyd & Bee, 2006).

- 1) Otoritatif; orang tua otoritatif lebih flexibel; mereka mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik demandingness/control maupun acceptance/responsive. Orang tua tidak hanya membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan mereka dan pembatasannya. Orang tua juga responsif pada kebutuhan anak-anak mereka dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anak yang dididik dengan cara otoritatif umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja.
- 2) Otoritarian; pola asuh ini mengkombinasikan tingginya demandingness/ control dan rendahnya acceptance/responsive. Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapakan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan

seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan seorang anak. Keluarga yang tidak harmonis ditambah lagi dengan orang tua yang otoritarian cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan pada akhirnya akan melakukan kenakalan remaja.

- 3) Permisif; pola pengasuhan ini mengandung *demandingness/control* yang rendah dan *acceptance/responsive* yang tinggi. Orang tua permisif membuat beberapa pengendalian pada anak-anak untuk berperilaku matang, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan mereka dan jarang menggunakan kontrol pada perilaku mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.
- 4) *Uninvolved*; merupakan orang tua yang mengkombinasikan rendahnya *demandingness/control* dan *acceptance/responsive* yang rendah pula. Secara relatif tidak melibatkan diri pada pengasuhan anak dan tidak terlalu peduli pada anak-anak. Colbert & Martin (1997) menemukan bahwa anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja.

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006) :

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam

memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

KENAKALAN REMAJA

Istilah kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan-tindakan kriminal (Santrock, 2004). Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sudarsono, 2004).

Menurut Harriman (1995), juvenile artinya orang di bawah umur 16 atau 18 tahun, sebagaimana hukum negara telah memutuskan, delinquent atau delinquency yaitu orang yang melakukan pelanggaran hukum, biasanya pelanggaran masih di bawah umur untuk memegang tanggung jawab atau tingkah laku illegal atau anti sosial yang dilakukan oleh kelompok kecil.

Menurut Kartono (2006), kenakalan remaja adalah gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu pengabaian sosial, sehingga anak remaja mengembangkan bentuk tingkah laku menyimpang. Kenakalan remaja yaitu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Willis, 2005).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat saya disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar atau tidak sesuai dengan norma yang

berlaku dalam masyarakat baik norma hukum, sosial, susila dan agama.

Menurut Jensen (Sarwono, 2006), bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang bersifat anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya (Gunarsa, 2007). Kenakalan amoral dan anti sosial tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorisasikan sebagai pelanggaran hukum seperti: berbohong, atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu diri sendiri, pelacuran, penyalahgunaan obat, berpakaian tidak pantas, keluyuran atau pergi sampai larut malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Ekowarni (1993) bahwa sebagian besar pelanggaran di Sekolah dilakukan oleh remaja usia 16 tahun sampai 19 tahun.

Jensen (1985, dalam Sarwono, 2008) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

- a) Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya.
- b) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.
- c) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- d) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a) Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b) Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
- c) Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d) Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor

dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah mencari hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 yang merupakan siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, dari total 162 siswa mulai kelas X sampai kelas XII yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Variabel X adalah Pola Asuh Orangtua dan variabel Y adalah kenakalan Remaja. Untuk mengukur Pola asuh orangtua peneliti menggunakan angket pola asuh orangtua, sedangkan untuk mengukur tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru peneliti menggunakan angket kenakalan remaja.

HASIL PENELITIAN

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan metode korelasional untuk melihat ada atau tidak hubungan antar dua variabel ini.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket pola asuh orangtua, dari 57 responden sebanyak 19,31% atau sebanyak 11 siswa menggunakan pola asuh demokratis, sebanyak 24,56% atau sebanyak 14 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 26,31% atau sebanyak 15 siswa menggunakan pola asuh permisif, dan sebanyak 29,82% atau sebanyak 17 siswa menggunakan pola asuh uninvolved/penelantar. Dari data diatas dapat kita lihat bahwasanya kecenderungan orangtua siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru menggunakan pola asuh uninvolved/penelantar yaitu dengan prosentase 29,82% atau sebanyak 17 siswa.

berdasarkan data yang kedua, hasil perhitungan untuk angket kenakalan remaja,

dari 57 responden didapatkan 7 (12,3%) berada pada tingkat kenakalan remaja yang tinggi, 41 responden (71,9%) berada pada tingkat kenakalan remaja sedang, 9 responden (15,8%) berada pada tingkat kenakalan remaja yang rendah. Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada siswa-siswi SMA Negeri 1 kepohbaru ini cenderung mempunyai tingkat kenakalan yang sedang, tetapi ada juga yang menunjukkan bahwa responden berada pada tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Pola Asuh Orangtua mempunyai hubungan yang signifikan dengan Kenakalan Remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai r_{hit} dari hasil analisa korelasi menunjukkan nilai r_{hit} untuk Pola asuh demokratis sebesar 0,673, r_{hit} pola asuh otoriter sebesar 0,804, r_{hit} pola asuh permisif sebesar 0,518, dan r_{hit} pola asuh uninvolved/penelantar sebesar 0,492 dimana nilai r_{hit} lebih besar dari nilai r_{tabel} 0,273. Sehingga persamaan korelasi diatas dapat dikatakan bahwa Pola Asuh Orangtua (X) mempunyai hubungan yang signifikan positif pada Kenakalan Remaja (Y).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kepada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru Bojonegoro, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pola asuh yang digunakan orangtua pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru adalah Pola asuh permisif dan pola asuh *uninvolved*/penelantar.
2. Tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru menunjukkan nilai sedang.
3. Terdapat hubungan yang “signifikan” antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru

Berdasarkan hasil penemuan dari penelitian ini yang telah diuraikan diatas, maka ada

beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh peneliti kepada beberapa pihak, diantaranya adalah:

4. Bagi orangtua siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat kepada siswa, dan memberikan pengawasan dan kontrol kepada anak, agar dapat mendorong remajanya untuk mandiri dengan batas dan kontrol terhadap perilaku remaja tersebut, sehingga orangtua cukup responsif terhadap kebutuhan remaja serta mendorong remaja untuk menyatakan pendapat. Pola asuh semacam ini dapat membantu remaja menyalurkan dorongan agresinya serta rasa ingin tahunya kearah yang lebih tepat, sehingga kecenderungan untuk berperilaku delikueni pun pada remaja semakin rendah.
5. Bagi Guru SMA Negeri 1 Kepohbaru untuk lebih lagi dalam membimbing siswa-siswi agar tidak melakukan hal yang negatif baik disekolah ataupun luar sekolah, karena guru adalah orangtua siswa-siswi juga baik ketika berada disekolah ataupun diluar sekolah.
6. Bagi responden, lakukanlah hal-hal yang positif, jauhi segala sesuatu yang negatif, karena itu sangat tidak baik untuk masa depan anda semua. Perbanyaklah aktifitas yang positif supaya bisa mengurangi keinginan-keinginan negatif dan perbuatan yang negatif.
7. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada permasalahan pola asuh orangtua dan kenakalan remaja dapat mengkaji variabel lain misalkan sosial support, kepribadian, atau yang lainnya yang dapat memberikan sumbangan besar dalam pengoptimalan pola asuh orangtua yang tepat, selain itu juga variabel yang mempengaruhi kenakalan remaja agar bisa menjadikan bahan evaluasi bagi semua pihak untuk pencegahan dan

penanganan kenakalan remaja khususnya. Selain itu metode penelitian yang dapat dikembangkan selanjutnya, dapat menggunakan metode studi kasus, eksperimen, observasi untuk memperoleh referensi atau bukti mengenai hubungan kausalitas (sebab-akibat) dari variabel atau komponen lain terhadap pola asuh maupun kenakalan remaja ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam Ahmad. 1980. *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr)

Ali Muhammad, Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ali, M & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anwar dan Kasmih Astuti. 2004. Pola Asuh, Tipe Kepribadian dan Disiplin Remaja. *Jurnal Insight* tahun II/nomor 2/Agustus 2004.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasaty.

_____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2006. Tiap Tahun 15 Juta Remaja Melahirkan. <http://www.bkkbn.go.id/popups/printRubrik.php?ItemID=517>. Terbit 30 Desember 2006. diunduh pada tanggal 19 Juni 2010.

Badan Narkotika Nasional. 2009. Data Kasus Tindak Pidana Narkotika di Indonesia. http://www.bnn.go.id/konten.php?nama=DataKasus&op=detail_data_kasus&id=29&mn

=3&smn=c. Terbit Januari 2009. diunduh pada tanggal 19 Juni 2010.

Badingah, S. 1993. Agresivitas Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orangtua dan Kegemaran menonton Film Keras. *Tesis*. Program Studi Psikologi-Pascasarjana, UI. Depok.

Baumrind, D. 2011. *Prototypical Descriptions of 3 Parenting Styles*. New York: General Learning Press.

Baumrind, D. 1971. Current patterns of parental Authority. *Journal Development psychology monographs*, 4.91-103

Baumrind, D. 1975. *Early socialization and discipline*. New York: General Learning Press.

Bee, H. & Boyd, D. (2004). *The Developing Child*, 10th ed, Pearson Education.

Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.

Departemen Agama. 2001. Al-Qur'an dan Terjemahan.

Edward, Drew, C. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mirzan Utama.

Gunarsa, S.D. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____. 2006. Dari anak sampai usia lanjut, Cetakan 1: Jakarta: Gunung Mulia

Handayani, Ratna Furi. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Tingkat Kenakalan Anak Di Kelurahan Gemah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Semarang.

Haniman, F. 1997. Citra Diri dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMU/K (SLTA) Peringkat Tinggi dan Peringkat Rendah di Surabaya. *Laporan Penelitian*. Tim Peneliti Bappenkar Jatim.

Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha, Ltd.

- Hurlock, E.B. 1991. *Child Development*. 6th. Ed. (Alih Bahasa oleh Tjandrasa, M; dan Zarkasih, M.). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, E.B. 1992. *Developmental Psychology : A Life Span Approach*, fifth edition. Mc Graw Hill.
- Husain, Abdur Razak, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Fikahati Aneska, t.t
- Irawati Istadi. 2009. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti
- Jas & Rahmadiana. 2004. *Mengkomunikasikan Moral pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Komputindo
- Kartono, K. 2003. *Kenakalan Remaja (Patologi sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. 2006. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Martin, CA & KK. Colbert 1997. *Parenting: A life span Perspective*. New York: The McGraw. Hil Companies Inc.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. 1983. *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington, *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development (4th de.)*. New york: Wiley.
- Mulyono, Y. B, 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Murtiyani, Nanik. SKM. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan-volume 01/nomor 01/Januari 2011-Desember 2011*
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldmen. 2009. *Human Development: Perkembangan Msanusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwadarminto, W.Y.S. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ray, Eusouff. 2008. Kenakalan remaja. www.yoyooh.com.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence : Psikologi Perkembangan. Edisi 6*. Penerjemah: Sarah. B. Adelar dan Shinto Saragih. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sarwono, W. S. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sigelman, C.K., Rider, E.A. 2006. *Life Span Human Development*. (5th ed.). Canada: Thompson Wadsworth p.431
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutrisno, H. 1994. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Willis, S. 2005. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung : Penerbit Angkasa.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: sAlfabeta.
- Zarkhasi, Khamim. 2005. *Orangtua Sahabat Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka